

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, terutama pada masa pertumbuhan anak, menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Di Indonesia sendiri, fenomena ini semakin tampak dengan meningkatnya angka perceraian, migrasi kerja, dan peran ayah yang sering tersisih dalam pengasuhan. *Fatherless* tidak selalu berarti ketiadaan secara fisik karena kematian atau perceraian, akan tetapi bisa juga tidak hadir secara psikologis dan emosional. Hal ini menciptakan celah dalam perkembangan emosional anak. Kondisi ini kian krusial saat anak menginjak masa remaja, yaitu fase transisi dan pencarian jati diri.¹

Berdasarkan Data Mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2024,

¹ Yulinda Ashari, “*Fatherless* In Indonesia and Its Impact On Children’s Psychological Development,” *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 15, No. 9 (2017): 37.

jumlah anak berpotensi *fatherless* di Indonesia mencapai 15,9 juta jiwa. Angka ini setara dengan 20,1% dari total 79,4 juta anak berusia di bawah 18 tahun di seluruh Indonesia. Di Provinsi Bengkulu tercatat 100.236 anak mengalami *fatherless*. Di mana sebagian besar seorang anak dalam rumah tangga tersebut tinggal bersama dengan ibu dan juga nenek kakeknya. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak anak yang tumbuh tanpa keterlibatan secara langsung dari seorang ayah dalam kehidupannya. Ketidakhadiran ayah membawa dampak yang tidak hanya bersifat struktural dalam keluarga, tetapi juga psikologis pada anak. Khususnya dalam pengendalian emosi dan pembentukan identitas sosial.²

Pola asuh yang tidak seimbang akibat ketiadaan sosok ayah dalam rumah tangga meskipun didampingi oleh ibu dan keluarga besar lainnya, tetap memberikan pengaruh yang berbeda terhadap mekanisme coping anak. Pengaruh tersebut menjadi faktor determinan yang menentukan bagaimana anak merespons perubahan besar dalam dirinya. Oleh karena itu,

² Badan Pusat Statistik (BPS), "Data Mikro SUSENAS Maret 2024" (Jakarta, 2024).

ketiadaan peran ayah menjadi titik krusial pada masa remaja, yaitu fase transisi yang menuntut stabilitas internal yang kuat.³

Masa remaja merupakan masa rentan dalam perkembangan emosional seseorang dimana penuh dengan tantangan dan harapan. Masa remaja merupakan fase membentuk kepribadian, mengalami perubahan hormonal, serta mencari kestabilan emosional dan sosial.⁴ Dalam proses ini, orang tua memiliki peran sangat penting sebagai figur, yang memberikan keamanan, validasi emosional, dan arahan sosial kepada anak. Ketika sosok ayah tidak hadir baik secara fisik maupun emosional, maka keseimbangan tersebut terganggu. Sama halnya dengan keterlibatan ayah yang kurang dalam pengasuhan remaja juga mempengaruhi perilaku remaja dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya.⁵

Sayangnya peran ayah dalam perkembangan anak

³ Syafira Putri Ragita and Nur Ainy Fardana N, “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja,” *Psikologi* 1, No. 1 (2021): 418.

⁴ Vidya Nindhita and Elga Arisetya Pringgadani, “Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi),” *Humaniora Bina Sarana Informatika* 23, No. 2 (2023): 47.

⁵ Annisa Rahmadhani et al., “*Fatherless* Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, No. 2 (2024): 130.

memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari ibu. Ayah cenderung memberikan pola asuh yang mendorong kemandirian, keberanian, dan pemecahan masalah. Sedangkan ibu lebih banyak berperan dalam pengasuhan yang afektif dan suportif. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan kehilangan salah satu sumber pembelajaran sosial penting dalam hidupnya.⁶ Lamb mengemukakan juga bahwa *father involvement* merupakan keikutsertaan ayah secara aktif dalam melakukan interaksi langsung dengan anaknya, memberikan kehangatan, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anaknya. Ayah memainkan peran yang sangat penting dan juga unik dalam perkembangan anaknya.⁷

Pentingnya peran dan tanggung jawab ayah dalam memimpin serta melindungi keluarga ini sejalan dengan ajaran islam. Allah SWT secara tegas memerintahkan para kepala keluarga untuk menjaga diri dan keluarganya dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

⁶ Ika Aprianti and Rosti Rudi, "Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri," *Pelita PAUD* 6, No. 1 (2021): 9.

⁷ Michael E Lamb, *The Role of The Father in Child Development*, 5 ed. (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2010), 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁸

Perintah untuk menjaga keluarga dalam ayat di atas tidak hanya bermakna memberikan perlindungan fisik atau ajaran agama semata, melainkan juga mencakup pengasuhan yang holistik, pendampingan emosional, dan pembentukan karakter anak. Ketika pilar kepemimpinan dan perlindungan ini hilang akibat kematian ayah, maka terjadi kekosongan peran (*fatherless*) yang berpotensi memicu kerentanan psikologis pada anak, terutama pada masa remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. dengan judul *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan pada Remaja*, menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah (*fatherless*) memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan remaja. Ketidakhadiran figur ayah, baik secara

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). Surah At-Tahrim Ayat 6.

fisik maupun psikologis, menyebabkan remaja lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi seperti kesepian, kecemburuan, perasaan tidak berharga, hingga depresi. Selain dampak emosional, penelitian tersebut menemukan bahwa remaja *fatherless* cenderung menunjukkan perilaku berisiko seperti agresivitas, dan kenakalan remaja. Kondisi ini turut memengaruhi pembentukan konsep diri, harga diri, serta kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi penting dalam pembentukan kematangan psikologis, keseimbangan emosional, dan perkembangan sosial remaja.⁹

Fenomena *fatherless* yang dialami oleh remaja juga terjadi di Desa Samban Jaya, Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara, memiliki karakteristik sosial dan juga ekonomi yang khas. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan,

⁹ Tiara Tri et al., "Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Pada Remaja," *Nusantara Hasana* 5, No. 2 (2025): 684.

yang kerap membuat sebagian kepala keluarga bekerja di luar daerah dalam jangka waktu lama. Kondisi ini, ditambah angka perceraian dan kematian, menjadi fenomena *fatherless* cukup menonjol di desa ini. Secara budaya, masyarakat desa masih memegang nilai kekeluargaan yang kuat, namun peran ayah yang absen sering kali tidak sepenuhnya tergantikan oleh anggota keluarga lain.¹⁰

Berdasarkan data yang didapatkan dari Profil Desa Samban Jaya, Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara, ditemukan bahwa jumlah remaja yang mengalami *fatherless* masih ada. Desa Samban Jaya ini terletak di Kecamatan Batik Nau yang mana desa ini terletak di antara desa Bintunan, Sukamarga, Batik Nau, Air Lakok dan Air Solok. Dari jumlah 260 KK yang saya ketahui ada 3 KK mengalami *fatherless* kematian. Adapun penelitian yang ingin diteliti yaitu *fatherless* kematian.¹¹

Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan awal di Desa Samban Jaya, kondisi psikologis ketiga informan

¹⁰ Misno, "Wawancara Dengan Kepala Desa Samban Jaya," 2025.

¹¹ Profil Desa Samban Jaya Tahun 2025.

utama menunjukkan dinamika yang kontras antara sebelum dan sesudah kematian ayah. Pada Informan FAR (18 tahun), sebelum ayahnya meninggal ia dikenal sebagai pribadi yang percaya diri, ceria, dan memiliki sandaran eksternal yang kuat. Namun sesudah ayahnya wafat 3 tahun lalu, secara negatif ia sempat berubah drastis menjadi pendiam, minder, dan canggung saat berinteraksi sosial. Sisi positifnya, kondisi ini mempercepat proses kedewasaan dan kemandirian pribadinya. Pada Informan DD (16 tahun), sebelum kehilangan ayah ia sangat bergantung pada figur pelindung dalam mengambil keputusan. Sesudah ayahnya meninggal 4 tahun lalu, dampak negatifnya adalah penurunan harga diri secara drastis serta sensitivitas emosional yang tinggi, sedangkan sisi positifnya memicu motivasi berprestasi dan dorongan kuat untuk meringankan beban ekonomi ibunya. Sementara pada Informan SCL (16 tahun), sebelum kepergian ayahnya ia merasa terlindungi dan memiliki ruang aman. Sesudah ayahnya meninggal 1,5 tahun lalu, secara negatif ia sering mengalami fluktuasi suasana hati (*mood swings*) dan rasa

sedih yang dipendam, namun secara positif hal tersebut membentuk ketahanan spiritual (koping ibadah) dan dorongan untuk tampil berani serta mandiri di ruang publik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih dalam yang berkaitan dengan dampak dari remaja yang mengalami *fatherless* pada perkembangan emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketiadaan sosok ayah mempengaruhi kondisi emosional remaja, seperti identitas sosial, perubahan *mood*, dukungan emosional dan pengelolaan emosi. Studi ini penting diteliti karena fenomena *fatherless* semakin sering ditemui, namun belum banyak diteliti secara mendalam di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, peneliti ingin untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Dampak *Fatherless* pada Perkembangan Emosional Remaja Studi Kasus di Desa Samban Jaya, Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada:

1. Remaja perempuan berusia 12 hingga 18 tahun yang tinggal di Desa Samban Jaya, Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara, serta mengalami kondisi *fatherless* lebih dari 1 tahun.
2. Penelitian ini fokus pada remaja yang kehilangan ayah kandung akibat kematian.
3. Penelitian ini berfokus hanya pada aspek-aspek perkembangan emosional remaja, yaitu identitas sosial, perubahan *mood*, dukungan emosional, dan pengelolaan emosi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, memicu sebuah pertanyaan yang penting untuk dijawab yakni: bagaimana dampak *fatherless* pada perkembangan emosional remaja di Desa Samban Jaya, Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak *fatherless* pada perkembangan emosional remaja di Desa Samban Jaya, Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru tentang dampak ketidakhadiran ayah atau *fatherless* terhadap perkembangan emosional remaja,

khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan remaja dan dinamika keluarga yang tidak utuh secara struktural. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa dari perspektif yang berbeda, baik secara lokasi, pendekatan, maupun objek yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja yang Mengalami *Fatherless*: Memberikan pemahaman mengenai kondisi emosional yang mereka alami serta membantu mereka menyadari dampak psikologis dari ketidahadiran ayah. Dengan demikian, remaja dapat mencari cara yang tepat untuk mengelola emosi dan membantu kepercayaan diri.
- b. Bagi Orang Tua dan Keluarga: Menyadarkan pentingnya peran ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek emosional. Hasil penelitian ini

dapat menjadi bahan refleksi bagi keluarga dalam membangun pola asuh yang lebih seimbang.

- c. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Sosial:
Memberikan dasar dalam merancang program intervensi sosial atau pendampingan psikososial bagi remaja yang mengalami ketidakhadiran figur ayah, khususnya di wilayah pedesaan.

F. Penelitian Terdahulu

Langkah awal dan yang penting melakukan sebuah penelitian adalah melakukan penelitian terdahulu, hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa belum ada penelitian yang sama sehingga bisa menghindari plagiat dan tindakan lain yang bisa menyalahi dunia pendidikan.

1. Pertama: Skripsi Irma Umazah Hasna yang berjudul *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Sosioemosional Remaja*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa remaja dengan latar belakang *fatherless* cenderung memiliki

hambatan dalam regulasi emosi, merasa rendah diri dibandingkan teman sebayanya, dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dampak emosional pada remaja. Perbedaannya adalah penelitian Irma berfokus pada dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosioemosional remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak *fatherless* pada perkembangan emosional remaja.¹²

2. Kedua: Skripsi Fahri Hanif yang berjudul *Eksplorasi Dampak Ketidakhadiran Peran Ayah dalam Kehidupan Anak Berhadapan dengan Hukum*. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian bahwa ketidakhadiran peran ayah menjadi faktor pemicu anak terjerumus dalam masalah hukum. Dampaknya meliputi hilangnya kontrol diri, mencari figur otoritas yang salah di luar rumah, serta

¹² Irma Umaza Hasna, "Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian" (Universitas Islam Sultan Agung, 2022), 80.

ketidakmampuan meregulasi emosi kemarahan yang akhirnya berujung pada perilaku kriminal. Persamaannya adalah sama-sama meneliti dampak ketidakhadiran peran ayah terhadap perkembangan psikis dan perilaku anak atau remaja. Perbedaannya adalah penelitian Fahri berfokus pada dampak ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak berhadapan dengan hukum. Sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak *fatherless* pada perkembangan emosional remaja.¹³

3. Ketiga: Jurnal Vanesha Naifah Ntoma dan Ati Kusmawati yang berjudul *Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja*. Menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* akibat perceraian cenderung melakukan bentuk-bentuk kenakalan seperti tawuran, bolos sekolah. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengawasan

¹³ Fahri Hanif, "Eksplorasi Dampak Ketidakhadiran Peran Ayah Dalam Kehidupan Anak Berhadapan Dengan Hukum" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2025), 46.

dan hilangnya figur pelindung dalam keluarga. Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya meneliti remaja sebagai subjek penelitian dan menggunakan metode kualitatif untuk menggali fenomena *fatherless*. Perbedaannya adalah penelitian Vanesha dan Ati berfokus pada dampak *fatherless* terhadap kenakalan remaja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak *fatherless* pada perkembangan emosional remaja.¹⁴

4. Keempat: Jurnal Ghina Hanifah, dkk, yang berjudul *Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja*. Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Teknik pengumpulan data identifikasi dan sintesis data dari 18 artikel jurnal nasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bahwa remaja yang mengalami fenomena *fatherless* menunjukkan gejala emosional negatif seperti kesepian, kecemasan, depresi, rasa cemburu, hingga rendahnya harga diri. Selain itu, terdapat korelasi positif antara

¹⁴ Ati Ntoma, Vanesha Naifah Kusmawati, "Dampak *Fatherless* Terhadap Kenakalan Remaja," *Ilmu Sosial Dan Humaniora* (2024), 139.

ketidakhadiran ayah dengan peningkatan risiko kenakalan remaja dan perilaku agresi. Persamaan dalam penelitian ini adalah fokus pada variabel dampak ketidakhadiran figur ayah terhadap perkembangan sosioemosional remaja. Perbedaannya adalah penelitian Ghina Hanifah berfokus pada analisis dampak *fatherless* terhadap kondisi sosioemosional remaja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak *fatherless* pada perkembangan emosional remaja.¹⁵

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sistematika penulisan yang baik sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi yaitu sebagai berikut:

BAB I Berisi Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat

¹⁵ Ghina Hanifah et al., “Analisis Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja,” *Psikoedukasi Dan Konseling* 8, No. 1 (2024): 40.

Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Berisi Landasan Teori yang di dalamnya membahas tentang Dampak *Fatherless* pada Perkembangan Emosional Remaja Studi Kasus di Desa Samban Jaya, Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara.

BAB III Berisi Metode Penelitian yang meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

BAB IV Hasil pembahasan dari penelitian yang berkaitan tentang Dampak *Fatherless* pada Perkembangan Emosional Remaja Studi Kasus di Desa Samban Jaya, Kecamatan Batik Nau, Kabupaten Bengkulu Utara.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.